

TAFSIR `ILMI DALAM KITAB TAFSÎR AL-SYA`RÂWI

Muhammad Rizqi¹

Abstract

This article discusses about Tafsir Ilmi. Tafsir Ilmi is a model of interpretation used by mufasssir in translating Qur'anic Verses. The verses are categorized into sciences or scientific issues like creation of human beings and nature, rotation of sun, revolution of moon, and so forth. This model is also applied by Imam As-Sya'rawi in comprehending Quranic Verses. In this case, he explains about scientific fields in more detailed based on his knowledge and experience. Reading his interpretation, it can be seen that he has very large view. It makes his work different from another experts, and interest interpreters of tafsir. As-Sya'rawi's tafsir is different from others because the mission and purpose of his tafsir is to express the wonder of al-Qur'an and the nature of iman. The Book is not written in speech style and scientific writing, in spite of in teacher's teaching method. It can be concluded that As-Sya'rawi's large knowledge makes his scientific tafsir is different from another books of tafsir.

Key Words : Tafsir `ilmi, al-Quran, Book of al-Sya`rawi.

A. Pendahuluan

Kajian tentang al-Qur'an al-Karim selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa, sejak masa Nabi Saw atau masa turunnya al-Qur'an itu sendiri sampai pada masa sekarang. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa al-Qur'an benar-benar relevan dengan perkembangan zaman. Kajian tentang al-Qur'an salah satunya yaitu dalam bentuk penafsiran. Umat Islam telah mulai menafsirkan al-Qur'an sejak masa turunnya al-Qur'an tersebut. Namun, perkembangan zaman yang tidak pernah berhenti, menuntut para mufasssir untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan tujuan untuk menjawab persoalan-persoalan yang terjadi di tengah umat Islam. Dengan demikian umat Islam bisa dengan mudah mendapatkan petunjuk al-Qur'an melalui buah pikiran para mufasssir.

Pada periode kontemporer, juga banyak kitab-kitab tafsir bermunculan, salah satunya adalah kitab Tafsir al-Sya'rawi yang ditulis

¹ Penulis adalah dosen tetap prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir STAIDA Payakumbuh, lulusan Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang Prodi Pengkajian Islam Konsentrasi Tafsir Hafis tahun 2013

oleh seorang ulama terkemuka asal Mesir yang bernama Syekh Muhammad Mutawally al-Sya`râwi, yang lahir pada tahun 1911 M. di Daqadus, provinsi Daqhilia, Mesir.

Tafsir Sya'rawi merupakan salah satu dari beberapa kitab tafsir yang lahir di era modern ini yang memuat penjelasan dan kandungan-kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an. Pada tulisan ini penulis mencoba memperkenalkan kepada para pembaca seperti apa gambaran kitab tafsir al-Sya`rawi ini, siapa sebenarnya penulis kitab yang cukup fenomenal ini, serta bagaimana metode dan corak penafsiran dalam kitab tafsir ini dan hal-hal lain yang terkait dengan kitab tafsir ini. Semuanya akan dibahas dan diuraikan dalam pembahasan berikut ini.

B. Pembahasan

1. Biografi al-Sya`rawi

Nama lengkap al-Sya`rawi adalah Muhammad Mutawalli al-Sya`rawi. Ia adalah seorang tokoh kenamaan yang lahir di tanah Mesir yang menjadi daerah tempat tinggalnya para ulama pembaharu Islam (*mujaddid*) seperti al-Thanthawi, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad `Abduh, Rasyid Ridha dan lain-lain. Al-Sya`rawi yang dikenal sebagai seorang pemikir yang populer saat itu juga termasuk salah seorang ahli tafsir kontemporer yang telah melahirkan beberapa karya tafsir.

Muhammad Mutawalli al-Sya`rawi dilahirkan pada hari Ahad tanggal 17 Rabi` al-Akhir 1329 H atau bertepatan dengan tanggal 16 April 1911 M di Daqadus, salah satu kota kecil yang terletak tidak jauh dari kota Mayyit Ghamr, Provinsi al-Dahaliyyat,² Mesir. Beliau wafat pada tanggal 22 Safar 1419 H yang bertepatan dengan 17 Juni 1998 M dan dimakamkan di daerah Daqadus. Ayahnya memberi gelar “Amin” dan gelar ini dikenal masyarakat di daerahnya. Ia merupakan ayah dari tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan yang bernama Sami, Abdurrahim, Ahmad, Fathimah dan Shalihah.³ Penulis berasumsi gelar ‘Amin’ yang diberikan kepada al-Sya`rawi berkaitan dengan sifat jujur dan amanahnya beliau. Seperti halnya gelar al-Amin pada Rasulullah Saw.

Berkaitan dengan *nasab* (keturunan) al-Sya`rawi, dalam sebuah kitab berjudul *Anâ min Sulâlat Ahl al-Bait*, al-Sya`rawi menyebutkan

² Ahmad al-Masri Husain Jauhar (selanjutnya ditulis Husain Jauhar), *al-Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya`rawi* (selanjutnya ditulis *al-Sya`rawi*), (Kairo: Nahdat Mishr, 1990), h. 11

³ Ahmad al-Masri Husain Jauhar, *Ma`a Da`iyah al-Islam Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya`rawi Imam al-`Asr* (selanjutnya ditulis: *Imam al-`Asr*), (Kairo: Maktabah Nahdah, t.t.), h. 14

bahwa ia merupakan keturunan dari cucu Nabi Saw yaitu Hasan dan Husain.⁴ Ia dibesarkan di lingkungan keluarga terhormat yang punya pertalian dengan para ulama serta para wali.⁵ Ayahnya seorang petani sederhana yang mengolah tanah milik orang lain. Walau demikian, ayah al-Sya`rawi mempunyai kecintaan terhadap ilmu dan sering mendatangi majelis-majelis untuk mendengarkan taushiyah-taushiyah para ulama.<sup>6</sup> Ia mempunyai hasrat dan keinginan yang besar untuk mengarahkan anaknya menjadi seorang ilmuwan. Untuk merealisasikan cita-citanya ini, ia selalu memantau al-Sya`rawi kecil ketika sedang belajar. Ia ingin kelak al-Sya`rawi masuk ke Universitas al-Azhar. Al-Sya`rawi sendiri mengakui besarnya peranan sang ayah dalam membentuk kepribadiannya. Diibaratkan kalau dari gurunya al-Sya`rawi mengambil 10% maka yang 90% diperoleh dari ayahnya.⁷

Daqadus sebagai kota kelahirannya juga mempunyai pesona tersendiri. Di sebelah barat daerah ini mengalir sungai Nil yang membuat daerah ini menjadi lahan yang subur untuk pertanian. Kenyataan ini membawa sebagian besar warganya bermata pencaharian sebagai petani. Tidak pernah terlintas di benak dan hati al-Sya`rawi untuk meninggalkan daerah subur yang sangat dicintainya itu. Ia ingin bertani seperti ayahnya. Begitu cintanya beliau kepada daerahnya ini, pernah suatu saat, ketika al-Sya`rawi masih belajar di Universitas al-Azhar, al-Sya`rawi mengirim surat kepada ayahnya. Dalam suratnya, al-Sya`rawi mengancam akan keluar dari al-Azhar kalau ayahnya tidak membelikannya kitab, yang waktu itu mungkin untuk ukuran ayahnya yang sebagai petani sederhana sangat berat untuk memenuhinya. Al-Sya`rawi berharap dengan permintaannya yang berat itu ayahnya membiarkannya pulang kembali ke daerah tempat kelahirannya dan tidak melanjutkan kuliah di al-Azhar. Akan tetapi ancamannya itu tidak berhasil karena ayahnya mengabulkan permintaannya itu. Malahan setelah memiliki beberapa kitab mahal tersebut, al-Sya`rawi semakin terpacu untuk belajar lebih giat lagi.

Demikian besarnya keinginan dan minat al-Sya`rawi dalam menuntut ilmu sehingga tidak salah rasanya melalui tulisan ini penulis mengenalkan mufassir ini beserta kitab tafsirnya dengan harapan bisa menjadi motivasi bagi pembaca untuk mendalami al-

⁴ Said Abu al-`Ainain, *al-Sya`rawi Ana min Sulalat Ahl al-Bait*, (al-Qahirah: Akhbar al-Yaum, 1995), h. 6

⁵ Husain Jauhar, *al-Sya`rawi, op. cit.*, h. 59

⁶ Said Abu al-`Ainain, *al-Sya`rawi alldzi la na`rifuhu*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1995), h. 16

⁷ *Ibid*, h. 20

Quran dan terus menggali pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

2. Deskripsi Umum Kitab Tafsir al-Sya`rawi

Al-Sya`rawi dalam muqaddimah tafsirnya menyatakan: ‘Hasil renungan saya terhadap al-Qur’an bukan berarti merupakan sebuah tafsiran al-Qur’an, melainkan hanya percikan pemikiran yang terlintas dalam hati seorang mukmin saat membaca al-Qur’an’. Kalau memang al-Qur’an dapat ditafsirkan, sebenarnya yang lebih berhak menafsirkannya hanya Rasulullah Saw, karena kepada beliau al-Qur’an diturunkan. Beliau banyak menjelaskan kepada manusia ajaran al-Qur’an dari dimensi ibadah, karena hal itu yang diperlukan umatnya saat ini. Adapun rahasia al-Quran tentang alam semesta, tidak beliau sampaikan, karena kondisi sosio-kultural saat itu tidak memungkinkan untuk dapat menerimanya. Jika hal itu disampaikan, maka akan menimbulkan polemik yang pada suatu saat akan merusak sendi-sendi agama, bahkan akan memalingkan umat dari jalan Allah Swt.⁸

Hal tersebut di atas sebagiannya juga terdapat pada halaman awal kitab sebelum muqaddimah (madkhal)⁹, berupa tulisan tangan al-Sya`rawi sendiri yang dilampirkan penerbit. Lampiran (tulisan tangan) tersebut juga dilampirkan pada kitab tafsir al-Sya`rawi edisi terjemahan.

Nama Tafsir al-Sya`rawi diambil dari nama asli pemiliknya yakni Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya`rawi. Menurut Muhammad ‘Ali Iyâzi judul yang terkenal dari karya ini adalah *Tafsîr al-Sya`râwi, Khawâtir al-Sya`râwi Haula al-Qur`ân al-Karîm*. Pada mulanya, tafsir ini hanya diberi nama *Khawâtir al-Sya`râwi* yang dimaksudkan sebagai sebuah perenungan (*Khawâtir*) dari diri al-Sya`rawi terhadap ayat-ayat al-Qur’an.

Dalam penulisan kitab tafsir ini, Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi terlebih dahulu memberikan pengantar yang cukup panjang lebar (lebih kurang 35 halaman), yang berkenaan dengan al-Qur'an dan tafsir. Di setiap lembar pendahulunya ia selalu mencantumkan ayat dan juga riwayat sebagai penguat dan penyejuk hati pembaca. Ia mengatakan bahwa al-Qur'an harus dijadikan

⁸ Muhammad Mutawalli al-Sya`rawi, *Tafsir al-Sya`rawi*, (Kairo: Akhbâr al-Yaum Idârah al-Kutub wa al-Maktabât, 1991), jilid I, h. 9. Lihat juga: Muhammad ‘Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Mu’assasah al-Thaba’ah wa al-Nasyr, 1372 H), 270

⁹ Muqaddimah dalam kitab al-Sya`rawi ditulis dengan istilah *madkhal*

manhaj dalam kehidupan manusia dan merupakan hukum taklif yang wajib diikuti, demikian disebutkan dalam pendahuluan kitabnya.¹⁰

Kitab ini merupakan hasil kreasi yang dibuat oleh murid al-Sya'rawi, yaitu *Muhammad al-Sinrawi* dan *'Abd al-Waris al-Dasuqi* dari kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang dilakukan al-Sya'rawi. Sementara itu, hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab Tafsir al-Sya'rawi ditakhrij oleh *Ahmad 'Umar Hasyim*. Kitab ini diterbitkan oleh *Akhbar al-Yaum Idarah al-Kutub wa al-Maktabât* pada tahun 1991 (tujuh tahun sebelum al-Sya'rawi meninggal dunia). Sebelum diterbitkan, kitab tafsir ini pernah dimuat dalam majalah al-Liwâ' dari tahun 1986 – 1989, pada edisi 251-332.¹¹ Dengan demikian, Tafsir al-Sya'rawi ini merupakan kumpulan hasil-hasil pidato atau ceramah al-Sya'rawi yang kemudian diedit dalam bentuk tulisan buku oleh murid-muridnya.

Kitab ini dicetak dalam 29 jilid.¹² Namun dari referensi lain ada yang mengatakan kitab ini ditulis dalam 18 jilid dengan uraian seperti yang berikut:¹³

1. Jilid I; Pendahuluan, Qs. al-fatihah sampai Qs. al-Baqarah ayat 154
2. Jilid II; Qs. al-Baqarah ayat 155 sampai Qs. Ali Imran ayat 13.
3. Jilid III; Qs. Ali Imran ayat 14 sampai 189.
4. Jilid IV; Qs. Ali Imran ayat 190 sampai Qs. An-Nisa' ayat 100.
5. Jilid V; Qs. An-Nisa' ayat 101 sampai Qs. Al-Maidah: 54.
6. Jilid VI; Qs. Al-Maidah: 55 sampai Qs. al-An'aam: 109.
7. Jilid VII; Qs. al-An'aam: 110 sampai Qs. al-A'raf: 188.
8. Jilid VIII; Qs. al-A'raf: 189 sampai Qs. At-Taubah: 44
9. Jilid IX; Qs. At-Taubah: 45 sampai Qs. Yunus: 14.
10. Jilid X; Qs. Yunus: 15 sampai Qs. Hud: 27.
11. Jilid XI; Qs. Hud: 28 sampai Qs. Yusuf: 96.
12. Jilid XII; Qs. Yusuf: 97 sampai Qs. Al-Hjr: 47.
13. Jilid XIII; Qs. Al-Hjr: 48 sampai Qs. Al-Isra': 4.
14. Jilid XIV; Qs. Al-Isra': 5 sampai Qs. Al-Kahfi; 98.
15. Jilid XV; Qs. Al-Kahfi; 99 sampai Qs. Al-Anbiya': 90.
16. Jilid XVI; Qs. Al-Anbiya': 91 sampai Qs.an-Nur: 35.
17. Jilid XVII; Qs.an-Nur: 36 sampai Qs. Al-Qasas: 29.
18. Jilid XVIII; Qs. Al-Qasas: 30 sampai Qs. Ar-Rum: 58.

¹⁰ Lebih lanjut, lihat *Tafsir asy-Sya'rawi*, *op. cit.* hal. 41-43, Lihat juga: Pendahuluan (madkhal) hal. 9

¹¹ Muhammad Ali Iyazi, *op. cit.*, h. 268

¹² *Ibid.*

¹³ Abu Irfah, Artikel Karya Ulama, *karyaulama.blogspot.com*, posted: 4 Agustus 2012

Penulis berasumsi keterangan di atas mungkin belum mencakup semua jilid yang telah dicetak, atau karena referensi yang kurang lengkap, karena kitab tafsir al-Sya`rawi yang penulis ketahui saat ini berjumlah 20 jilid, di mana jilid 20 dimulai dari surat al-Ahzab ayat 64 sampai dengan surta al-Shaffât ayat 138. Selengkapnya uraian kitabnya sebagai berikut:

19. Jilid XIX; QS: Al-Rum: 59 sampai QS: al-Ahzab: 63

20. Jilid XX; QS. Al-Ahzab: 64 sampai QS al-Qashash: 138

Namun menurut penulis hal ini mungkin karena kekurangan koleksi penulis saja, karena Muhammad `Ali Iyâzi menyatakan bahwa kitab ini dicetak 29 jilid, yang mencakup semua ayat al-Qur'an 30 juz. Hal ini penulis pahami juga dari keterangan Abu Irfah yang menyatakan bahwa Kitab Tafsir al-Sya'rawi ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Tim Terjemah Safir al-Azhar Indonesia yang diketuai oleh Zainal Arifin. Abu Irfah mengatakan 'yang saya tahu kitab tafsir ini telah diterjemahkan dari juz 1 sampai dengan 30, kecuali juz 27 sampai dengan juz 29. Tafsir ini terdiri dari 13 jilid. Dalam koleksi saya, hanya ada jilid 1-5 saja.¹⁴ Selain itu ia juga mengatakan bahwa isi ceramah al-Sya'rawi yang mentafsirkan *Juz 'Amma* juga telah dibukukan dan diterbitkan oleh penerbit Dâr al-Râyah Mesir pada tahun 2008.¹⁵

3. Apresiasi terhadap al-Sya`rawi dan Kitabnya

Kitab ini merupakan tafsir modern yang cukup diperhitungkan. Sebagai salah satu buktinya, setelah kitab ini selesai disusun dan dicetak, al-Sya`rawi mendapat sambutan besar dari para ulama Mesir saat itu. Selain itu, ia pun menerima hadiah dari negara Kuwait hingga ribuan dollar,¹⁶ yang dihibahkan untuk membantu para mahasiswa Thailand pada saat itu.

DR. Faraj Fodah pada pendahuluan menceritakan bahwa salah satu hal yang mendorong Mutawalli Sya'rawi menyelesaikan kitab tafsirnya ialah untuk membuktikan bahwa ia tidak hanya berorientasi pada bidang ekonomi belaka, akan tetapi juga ingin menunjukkan dirinya sebagai seorang ilmuan (mufasssir), sebagaimana para ulama lainnya, seperti Kadafi, Anwar Syadat, Ayatullah Khomaeni, dan

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Informasi ini didapat dari beberapa mahasiswa yang pernah mengenyam pendidikan di Universitas Al-Azhar. Mereka juga berpendapat bahwa ada dua pendapat tentang penyelesaian kitab itu: *Pertama*, penulisan kitab tafsirnya sudah rampung dalam bentuk jilidan sebelum ajal menjemputnya; *Kedua*, Ada juga yang mengatakan tafsirnya sudah rampung 30 juz tetapi baru sebagian saja yang dijilid, kemudian ajal menjemputnya. *Wallahu a'lam.*

Yusuf Qardhawi. Atau mungkin, untuk menafikan anggapan sebagian kelompok minoritas yang memberikan penilaian negatif terhadapnya.¹⁷

4. Metode dan Corak Penafsiran

Sementara itu, dilihat dari metodenya, Tafsir al-Sya'rawi ini susah untuk di petakan. Sebab, tafsir ini pada awalnya merupakan tafsir bi al-lisan atau hasil pidato atau ceramah yang kemudian di bukukan. Dengan demikian tafsir ini tidak ditulis dalam bentuk tulisan ilmiah. Namun, secara umum tafsir ini menggunakan metode gabungan antara *tahlili* dan *tematik*. Dengan kata lain al-Sya'rawi menggunakan metode tahlili, yakni suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan makna-makna yang dikandung al-Qur'an yang disesuaikan dengan runtutan ayat sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Penjelasannya meliputi berbagai aspek, di antaranya mengenai kosa kata yang diikuti penjelasan global ayat, munasabah (korelasi) ayat-ayat dengan menjelaskan hubungan dan maksud ayat-ayat tersebut satu dengan yang lainnya serta asbab al-nuzul disertai dalil-dalil dari Rasul, sahabat maupun tabi'in.¹⁸ Kemudian ia menjelaskan dengan menggunakan metode dan pendekatan tematik, yaitu membahas ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk tema yang teratur.

Dalam hal ini 'Usmân 'Abd al-Rahîm al-Qâmihi menyimpulkan metode dan langkah-langkah yang ditempuh al-Sya'rawi dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, yakni:

1. Dalam tafsir ini memuat perenungan-perenungan dan pandangan-pandangan yang tajam.
2. Mengandung tafsir *maudu'i*, yakni dalam membahas ayat al-Qur'an ia mencoba mengkajinya pada satu tema.
3. Tafsir ini merupakan *Tafsir al-Sauti* (hasil ceramah yang kemudian ditulis).
4. al-Sya'rawi adalah orang yang ahli dalam bahasa dan sastra Arab, maka ia selalu berangkat dari analisa bahasa ketika menafsirkan sebuah ayat.
5. Berusaha menyingkap Fasahah al-Qur'ani (kehebatan al-Qur'an) dan rahsia sistematikanya.
6. Tujuan dari tafsir ini adalah untuk perbaikan sosial (*al-ishlah al-ijtima'i*), moral, dan tarbawi (pendidikan).
7. Menyingkap ayat-ayat hukum dan melihat asbab al-nuzul-nya.

¹⁷ Lihat: Pengantar tafsir al-Sya'rawi

¹⁸ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Utama, 1996), h. 11

8. Menggabungkan antara pendalaman dan kesederhanaan dalam menafsirkan dan menyampaikannya.
9. Menggunakan metode Analisis dan Tematik, dan berusaha menghubungkan antara ayat (*munasabah al-ayat*).
10. Terkadang bernuansa sufistik.
11. Menggunakan gaya bahasa (*uslub*), retorik-dialogis (*al-mantiqi al-jadali*).
12. Menyingkap penemuan-penemuan ilmiah dalam al-Qur'an.

Ada beberapa prosedur yang digunakan al-Sya'rawi dalam menafsirkan al-Qur'an, di antaranya:

- 1) al-Sya'rawi dalam kitab tafsirnya merujuk kepada hasil analisa dan ijtihadnya sendiri yang diperkuat oleh ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Nabi Saw.
- 2) Dalam menyusun tafsirnya, al-Sya'rawi tunduk kepada aturan metode tahlily. Yakni cara penyajian yang berupaya menjelaskan seluruh aspek yang dikandung oleh al-Qur'an dan mengungkap segenap pengertian yang ditujunya. Dalam hal ini, al-Sya'rawi menyesuaikan dengan tartib mushhafi (sesuai dengan urutan mushaf) dalam menjelaskan al-Qur'an dengan mengungkapkan dari segi korelasi ayat dengan ayat maupun surat dengan surat, dengan memperhatikan asbab al-nuzul, hadis Nabi Saw dan dipadukan dengan hasil pemikirannya serta dikupas dengan analisis bahasa yang sederhana.
- 3) Karya al-Sya'rawi ini termasuk dalam kategori corak al-Adabi al-Ijtima'i yakni menafsirkan dengan analisis bahasa dan sastra Arab. Sedangkan corak al-Ijtima'i adalah upaya dalam mengungkapkan makna al-Qur'an guna memajukan masyarakat dan mendorongnya kearah yang lebih positif, dinamis dan konstruktif dalam menjalani kehidupannya di dunia. Dengan kata lain al-Sya'rawi berkeinginan untuk memasyarakatkan nilai-nilai al-Qur'an.

Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa karakteristik dari kitab tafsir al-Sya'rawi adalah *Tafsir al-Sauti* (hasil ceramah yang kemudian ditulis), dengan pembahasan yang luas, tidak terikat oleh satu metode tertentu dalam metodologi tafsir al-Qur'an. Sementara itu, secara umum corak dari kitab tafsir ini adalah *al-adabi al-ijtimâ'i* yakni dengan pendekatan kebahasaan dan sastra serta sosial kemasyarakatan. Dikatakan secara umum, karena tafsir ini tidak menekankan corak, melainkan menekankan pengungkapan "ruh" al-Qur'an sebagai sumber hidayah bagi umat manusia.

Secara spesifik tafsir ini tidak membahas satu atau beberapa hal saja. Al-Sya'rawi terlihat lebih universal dalam membahas semua

ayat, tidak ada kecenderungan yang menjadi perhatian khusus atas isi tafsirnya. Yang dimaksud dengan perhatian khusus ialah al-Sya'rawi tidak tertuju hanya pada satu perhatian khusus, misalnya dari segi bahasa saja. Namun, pada sebagian ayat, tafsirannya sedikit bersifat *isyari*. Ini terbukti ketika ia menafsirkan surat al-Kahfi. Menurutnyanya, surat al-Kahfi merupakan salah satu surat yang di dalamnya penuh dengan kisah-kisah unik dan misterius. Di dalam surat ini, Allah Swt. mempertontonkan berbagai adegan yang harus dipikirkan dan dicari hikmahnya. Apabila kita coba melihat penafsiran beliau tentang kisah Ashabul Kahfi terlihat berbeda dengan mufassir lainnya, akan tetapi beliau tidak mendiskreditkan apalagi menyalahkan pendapat-pendapat para mufassir klasik maupun modern. Uniknyanya, beliau banyak memberikan soal-soal renungan yang penuh dengan tanda tanya, seperti kapan terjadinya peristiwa tersebut? Di mana tepatnya kejadian tersebut? Berapa jumlah mereka sebenarnya? dan lain sebagainya. Kelihatannya pendapat ini sengaja ia munculkan untuk melegitimasi pendapat-pendapatnya terdahulu tentang Mukjizat al-Qur'an. Artinya, kebenaran itu dari Allah Swt. dan kita dituntut untuk mencari dan menemukannya.¹⁹

5. Beberapa Contoh Penafsiran

Ada beberapa contoh penafsiran beliau. Dalam menafsirkan surat al-Fatihah terlebih dahulu ia menerangkan banyak hal tentang *bismillah*. Bahkan sebelumnya beliau juga menafsirkan panjang lebar makna *isti'adzah*. Menurutnyanya, al-Qur'an diturunkan ke bumi bersama dengan nama Allah Swt., karena itu setiap membacanya harus diawali "*dengan nama Allah Swt.*". Hal ini sangat sinkron dengan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. (QS. Al-'Alaq: 1-5). Selain itu, beliau juga merujuk pada surat Yunus ayat 16, di mana Allahlah yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk membaca atau berbuat apapun. Membacanya berarti bersyukur terhadap pemberian-Nya, sehingga manusia dituntut untuk mengawali segala sesuatunya dengan *bismillah*.

Sama halnya ketika ia menafsirkan surat al-Baqarah, terlebih dahulu ia menerangkan beberapa hal yang berkenaan dengan nama surat al-Baqarah. Menurutnyanya, al-Qur'an diturunkan dalam suasana yang "serba aneh", dimana bangsa Arab ketika itu tidak mengenal hewan yang bernama sapi. Inilah kisah tentang al-Baqarah pada ayat:

¹⁹ Al-Sya'rawi, *Qishash al-Qur'an fi Surah al-Kahfi*, (Mesir: Maktabah Syi'r al-Islamiyah, 1990). Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh H. Salim Basyarahil, *Kisah-kisah dalam Surat al-Kahfi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994).

67-73. Tapi, ada *hikmah imaniah* dibalik semuanya ini. Dalam menjelaskan nama surat ini, Sya'rawi banyak mengutip QS: Kahfi: 72, QS: Taubah: 101, dan Al-Maidah: 82.

6. Penilaian terhadap Kitab

Banyak sekali kelebihan yang dimiliki oleh tafsir al-Sya'rawi, diantaranya adalah: al-Sya'rawi menyajikan karya tafsirnya dengan nuansa yang bersentuhan langsung dengan tema-tema kemasyarakatan, melalui teknik bahasa yang cukup sederhana. Hal ini sebagai upaya meletakkan al-Qur'an pada posisi sebagai pedoman dalam realitas kehidupan sosial. Serta dalam tafsir al-Sya'rawi kandungan didalamnya dapat menjawab persoalan masyarakat yang selalu berkembang karena menggunakan corak al-Adab al-Ijtima'i.

Namun juga ada kekurangan dalam tafsir ini, al-Sya'rawi tidak banyak memberikan perhatian kepada pembahasan kosakata atau tata bahasa, kecuali dalam batas-batas untuk mengantarkan kepada pemahaman kandungan petunjuk-petunjuk al-Qur'an. Serta tidak adanya sebuah referensi ketika terdapat penyebutan sebuah pendapat ulama lain. Dan tidak adanya perhatian terhadap sanad hadis.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, beliau sama sekali tidak mencantumkan kutipan pendapat para mufassir, baik mufassir klasik maupun modern. Terlepas dari mengutip atau tidaknya beliau dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yang jelas dalam kitabnya tidak terdapat kutipan-kutipan seperti kitab tafsir lainnya, sama halnya dengan kitab tafsir *Ma'ani at-Tanzil* karya Syekh al-Baghawi. Hal ini menunjukkan bahwa Sya'rawi memiliki konsistensi tentang keotentikan al-Qur'an sebagai mukjizat, yang mampu menjawab semua permasalahan tafsir yang dimunculkan oleh al-Qur'an itu sendiri.

Dalam hal lain, beliau tidak menggunakan bahasa yang sulit untuk dicerna dalam kitab tafsirnya, tetapi sebaliknya yang mudah dimengerti, karena posisinya sebagai seorang da'i. Logikanya, seorang da'i akan disenangi dan digemari oleh para hadirin lantaran tutur bahasa yang digunakan mudah dan dapat dipahami secara jelas oleh semua kalangan pendengar. Hal ini nampak terlihat dalam tafsirnya. Semua metodologi tersebut kelihatannya tidak terlepas dari latar belakang Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi sebagai seorang da'i.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya, maka bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kitab tafsir al-Sya`rawi pada awalnya bersumber dari kumpulan ceramah Imam al-Sya`rawi yang disusun oleh penerbit menjadi sebuah kitab tafsir. Hal ini merupakan keunikan dari kitab tafsir ini.
2. Imam al-Sya`rawi merupakan salah seorang mufassir yang banyak menggunakan corak tafsir ilmi dalam penafsirannya.
3. Penafsiran terhadap ayat-ayat ilmiah, dijelaskan secara rinci sesuai dengan bidang ilmu pada pembahasan setiap ayat al-Quran.
4. Penafsiran ilmiah yang menonjol di antaranya bisa terlihat pada ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan manusia dalam kaitannya dengan ilmu embriologi, penciptaan alam semesta dengan penjelasan rinci sesuai dengan ilmu geografi, perbedaan siang dan malam dengan istilah-istilah keilmuan dan penjelasan sesuai dengan ilmu falak dan tata surya dan contoh-contoh lain dengan penafsiran ilmiah yang terperinci.
5. Kitab tafsir al-Sya`rawi merupakan salah satu penafsiran yang banyak menjawab persoalan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Irfah, Artikel Karya Ulama, *karyaulama.blogspot.com*. posted: 4 Agustus 2012
- Al-`Ainain, Said Abu, *al-Sya`rawi Ana min Sulalat Ahl al-Bait*, (al-Qahirah: Akhbar al-Yaum, 1995)
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu`i*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Utama, 1996)
- Iyazi, Muhammad `Ali, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Mu`assasah al-Thaba`ah wa al-Nasyr, 1372 H)
- Jauhar, Ahmad al-Masri Husain, *al-Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya`rawi*, (Kairo: Nahdat Mishr, 1990)
- _____, *al-Sya`rawi alldzi la na`rifuhu*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1995)
- _____, *Ma`a Da`iyah al-Islam Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya`rawi Imam al-`Asr*, (Kairo: Maktabah Nahdah, t.t.)
- Al-Sya`rawi, Muhammad Mutawalli, *Kisah-kisah dalam Surat al-Kahfi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994).
- _____, *Qishash al-Qur'an fi Surah al-Kahfi*, (Mesir: Maktabah Syi'r al-Islamiyah, 1990).
- _____, *Tafsir al-Sya`rawi*, (Kairo: Akhbâr al-Yaum Idârah al-Kutub wa al-Maktabât, 1991).